



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB I

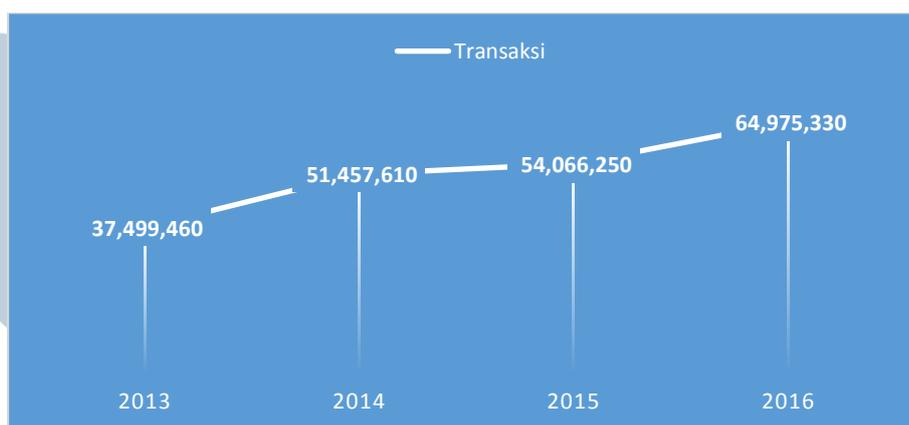
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan pasar modal di Indonesia saat ini mengalami perkembangan yang signifikan. Hal itu dibuktikan dengan meningkatnya frekuensi transaksi perdagangan saham di Bursa Efek Indonesia (BEI) dari tahun 2013 sampai dengan tahun 2016. Berikut adalah frekuensi transaksi perdagangan saham pada tahun 2013-2016 berdasarkan data yang dirilis Otoritas Jasa Keuangan pada tahun 2017:

Gambar 1.1

Frekuensi Transaksi Perdagangan Saham



(Sumber: Otoritas Jasa Keuangan, 2017)

Berdasarkan Gambar 1.1 terlihat bahwa frekuensi transaksi perdagangan saham di Bursa Efek Indonesia meningkat setiap tahunnya. Selama tahun 2013 sampai dengan tahun 2016 meningkat sekitar 50,8% atau 27.475.870 transaksi.

Meningkatnya frekuensi transaksi perdagangan saham di Bursa Efek Indonesia disebabkan oleh meningkatnya frekuensi transaksi perdagangan saham di beberapa sektor perusahaan di Indonesia, salah satunya adalah sektor industri dasar dan kimia. Berikut adalah frekuensi transaksi perdagangan saham untuk sektor industri dasar dan kimia berdasarkan data yang dirilis Otoritas Jasa Keuangan tahun 2017:

Gambar 1.2
Frekuensi Transaksi Perdagangan Saham Sektor Industri Dasar dan Kimia



(Sumber: Otoritas Jasa Keuangan, 2017)

Berdasarkan Gambar 1.2 frekuensi transaksi perdagangan saham pada sektor industri dasar dan kimia di Bursa Efek Indonesia (BEI) mengalami peningkatan sekitar 55,2% atau 2.021.225 transaksi selama tahun 2013 sampai dengan tahun 2016. Dengan meningkatnya frekuensi transaksi perdagangan saham di Bursa Efek Indonesia (BEI) dari tahun ke tahun mengakibatkan setiap perusahaan sektor industri dasar dan kimia harus menyajikan informasi keuangan yang berkualitas dalam laporannya, khususnya kualitas informasi laba dalam laporan laba rugi perusahaan. Hal ini disebabkan karena informasi laba yang

berkualitas dapat mempengaruhi minat para investor dalam berinvestasi yang terlihat dari peningkatan atau penurunan harga saham.

Sebagai contoh, pada semester I tahun 2016 laba bersih tahun berjalan PT Chandra Asri Petrochemical Tbk (TPIA) meningkat hampir 8 kali lipat menjadi US\$131 juta dibandingkan pada periode sama tahun 2015 sebesar US\$17 juta yang disebabkan oleh menurunnya beban pokok penjualan sebesar 7% menjadi US\$711 juta dan meningkatnya pendapatan perusahaan sebesar 10% dari periode sebelumnya yang mencapai sebesar US\$882 juta. Meningkatnya laba menyebabkan harga saham perusahaan meningkat 3 kali lipat dari sebelumnya sebesar Rp3.400 pada penutupan 30 Desember 2015 menjadi sebesar Rp10.525 pada penutupan saham tanggal 30 Agustus 2016 (bareksa.com). Dari contoh tersebut terlihat, informasi laba yang berkualitas dapat mempengaruhi keputusan para investor dalam berinvestasi yang terlihat dari peningkatan harga saham.

Selain investor, informasi laba yang berkualitas juga penting bagi beberapa pihak seperti perusahaan dan kreditor. Bagi perusahaan, informasi laba yang berkualitas dapat digunakan untuk mengevaluasi kinerja perusahaan. Selain itu, informasi laba yang berkualitas juga digunakan perusahaan untuk menarik minat para investor untuk berinvestasi agar memperoleh dana tambahan untuk peningkatan kinerja operasi perusahaan. Bagi kreditor, informasi laba yang berkualitas dapat digunakan untuk membuat keputusan dalam pemberian pinjaman, dikarenakan perusahaan yang memiliki informasi laba yang berkualitas dinilai memiliki kemampuan dalam membayar kewajibannya. Oleh karena itu, karena itu informasi laba yang harus diperhatikan perusahaan.

Menurut Nadirsyah dan Muharram (2015) kualitas laba adalah laba dalam laporan laba rugi yang mencerminkan kinerja perusahaan dalam bidang keuangan yang sebenarnya. Kualitas laba dalam penelitian ini diproksikan dengan menggunakan *Earnings Response Coefficient (ERC)*. Menurut Scott (2009) dalam Maisil dan Nelvirita (2013) *Earnings Response Coefficient (ERC)* digunakan untuk mengukur tingkat *abnormal return* pada suatu sekuritas dalam menanggapi laba kejutan (*unexpected earnings*) yang dilaporkan oleh perusahaan yang menerbitkan sekuritas yang bersangkutan. *Earnings Response Coefficient (ERC)* diukur dengan menunjukkan *slope* koefisien dalam regresi *return abnormal* saham dengan laba atau *unexpected earnings* (Rofika, 2013). Menurut Putri dan Fitriani (2017) *Earnings Response Coefficient (ERC)* diyakini dapat memberikan gambaran secara jelas mengenai kualitas laba dengan melihat reaksi pasar atas informasi laba yang dipublikasikan. Reaksi pasar mencerminkan kualitas dari laba yang dipublikasikan perusahaan dan tinggi rendahnya *Earnings Response Coefficient (ERC)* sangat ditentukan oleh kekuatan responsif yang tercermin dari informasi yang terkandung dalam laba (Suaryana (2005) dalam Putri dan Fitriani (2017)). Artinya semakin kuat respon pasar terhadap informasi laba yang tercermin dari tingginya nilai *Earnings Response Coefficient (ERC)*, menunjukkan laba yang dipublikasikan semakin berkualitas (Putri dan Fitriani, 2017).

Menurut Suwardjono (2005) dalam Maisil dan Nelvirita (2013) pada saat laba diumumkan, pasar telah mempunyai harapan tentang berapa besarnya laba perusahaan atas dasar informasi yang tersedia secara publik. Menurut Maisil dan Nelvirita (2013) selisih antara laba harapan dan laba laporan atau *actual* disebut

sebagai laba kejutan (*unexpected earnings*). Pada waktu perusahaan mengumumkan laba tahunan, bila laba aktual perusahaan lebih tinggi daripada laba yang diharapkan para investor, maka hal tersebut merupakan berita baik bagi para investor karena perusahaan memiliki kinerja yang baik dan mampu membagikan dividen. Hal ini membuat para investor tertarik terhadap saham perusahaan dengan melakukan pembelian saham sehingga jumlah permintaan dan harga saham akan meningkat. Peningkatan harga saham menyebabkan meningkatnya *return* aktual perusahaan sehingga terjadi peningkatan *abnormal return*. Meningkatnya *abnormal return* akan berdampak pada nilai *Earnings Response Coefficient (ERC)* yang tinggi yang mengindikasikan kuatnya respon pasar terhadap informasi laba yang dipublikasikan sehingga menunjukkan laba yang berkualitas.

Kualitas laba dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti struktur modal, ukuran perusahaan, likuiditas, serta mekanisme *good corporate governance*. Struktur modal merupakan perimbangan antara penggunaan utang dengan modal sendiri dalam membiayai kegiatan perusahaan (Masidonda, 2017). Struktur modal diprosikan dengan menggunakan *debt to equity ratio (DER)*. Menurut Sawir (2003) dalam Sugiarto dan Khusaini (2014) *debt to equity ratio (DER)* adalah rasio yang menunjukkan perbandingan utang dan ekuitas dalam pendanaan perusahaan dan menunjukkan kemampuan modal sendiri perusahaan untuk memenuhi seluruh kewajibannya. *Debt to equity ratio (DER)* yang rendah menunjukkan bahwa perusahaan memiliki utang yang lebih rendah dibandingkan dengan modalnya. Dengan utang yang lebih rendah dibandingkan dengan modal yang dimiliki perusahaan maka kewajiban perusahaan untuk membayar beban bunga dan pokok

dari utang juga rendah sehingga perusahaan dapat memusatkan modalnya dalam jumlah yang besar untuk kegiatan operasinya. Kegiatan operasi yang berjalan dengan baik akan meningkatkan produksi perusahaan sehingga produk yang dihasilkan perusahaan akan meningkat yang diharapkan akan meningkatkan penjualan perusahaan. Peningkatan penjualan akan meningkatkan laba perusahaan yang mengindikasikan perusahaan memiliki kinerja yang baik dan mampu membagikan dividen sehingga akan menyebabkan para investor berinvestasi pada perusahaan. Hal ini akan meningkatkan jumlah permintaan dan harga saham. Harga saham yang meningkat akan meningkatkan *return* perusahaan sehingga *abnormal return* meningkat. Peningkatan *abnormal return* akan berdampak pada nilai *Earnings Response Coefficient (ERC)* yang tinggi yang mengindikasikan kuatnya respon pasar terhadap informasi laba yang dipublikasikan sehingga menunjukkan laba yang berkualitas. Jadi semakin rendah *debt to equity ratio (DER)* menunjukkan semakin berkualitas laba perusahaan. Penelitian Zein (2016) menunjukkan bahwa struktur modal berpengaruh negatif terhadap kualitas laba.

Ukuran perusahaan merupakan suatu skala dimana dapat diklasifikasikan besar kecilnya perusahaan menurut berbagai cara antara lain dengan penjualan, total aset, dan kapitalisasi pasar (Diantimala (2008) dalam Widayanti *et al.*, (2014)). Ukuran perusahaan diproksikan dengan menggunakan *log total asset*. Semakin besar ukuran perusahaan maka semakin besar aset yang dimiliki perusahaan. Besarnya aset yang dimiliki perusahaan dapat digunakan secara optimal untuk meningkatkan produksi sehingga produk yang dihasilkan perusahaan akan meningkat. Meningkatnya produk diharapkan akan meningkatkan penjualan

melalui pemenuhan permintaan pasar atas produk perusahaan sehingga laba perusahaan akan meningkat. Laba yang meningkat mengindikasikan perusahaan memiliki kinerja yang baik dan mampu membagikan dividen. Hal ini akan menyebabkan para investor berinvestasi pada perusahaan sehingga jumlah permintaan dan harga saham akan meningkat. Harga saham yang meningkatkan akan meningkatkan *return* aktual perusahaan sehingga terjadi peningkatan *abnormal return*. *Abnormal return* yang meningkat akan berdampak pada nilai *Earnings Response Coefficient (ERC)* yang tinggi yang mengindikasikan kuatnya respon pasar terhadap informasi laba yang dipublikasikan sehingga menunjukkan laba yang berkualitas. Jadi semakin besar ukuran perusahaan maka semakin berkualitas laba perusahaan. Penelitian Dira dan Astika (2014) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap kualitas laba.

Likuiditas merupakan gambaran kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya secara lancar dan tepat waktu (Fahmi (2003) dalam Sadiyah dan Priyadi (2015)). Likuiditas diproksikan dengan menggunakan *current ratio (CR)*. Menurut Weygandt *et al.*, (2014) *current ratio (CR)* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan membayar utang jangka pendek. *Current ratio (CR)* yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan memiliki kemampuan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan aset lancarnya. Besarnya aset lancar dapat digunakan secara optimal oleh perusahaan untuk meningkatkan produksi perusahaan sehingga jumlah produk yang dihasilkan akan meningkat yang diharapkan akan meningkatkan penjualan. Penjualan yang meningkat akan meningkatkan laba perusahaan yang

mengindikasikan perusahaan memiliki kinerja yang baik dan mampu membagikan dividen sehingga akan menyebabkan para investor berinvestasi di perusahaan. Hal ini akan mengakibatkan meningkatnya jumlah permintaan dan harga saham sehingga terjadi peningkatan *return* aktual yang berdampak pada meningkatnya *abnormal return*. *Abnormal return* yang meningkat akan berdampak pada nilai *Earnings Response Coefficient (ERC)* yang tinggi yang mengindikasikan kuatnya respon pasar terhadap informasi laba yang dipublikasikan sehingga menunjukkan laba yang berkualitas. Jadi semakin tinggi *current ratio (CR)* maka semakin berkualitas laba perusahaan. Hasil penelitian Nurhanifah dan Jaya (2014) menyatakan bahwa likuiditas berpengaruh negatif terhadap kualitas laba. Penelitian Wulansari (2013) menunjukkan bahwa likuiditas berpengaruh positif terhadap kualitas laba.

Good corporate governance adalah seperangkat sistem yang mengatur, mengelola, dan mengawasi proses pengendalian usaha suatu perseroan untuk memberikan nilai tambah, sekaligus sebagai bentuk perhatian kepada *stakeholder*, karyawan, kreditor, dan masyarakat sekitar agar terciptanya suatu pola atau lingkungan kerja manajemen yang bersih, transparan, dan profesional (Yenti dan Syofyan, 2013). Mekanisme *good corporate governance* dapat mempengaruhi kualitas laba (Siallagan dan Machfoedz (2006) dalam Triatmoko *et al.*, (2013)). Beberapa mekanisme *good corporate governance* adalah kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional.

Kepemilikan manajerial adalah jumlah kepemilikan saham oleh pihak manajemen dari seluruh modal saham yang dikelola (Boediono (2005) dalam

Novieyanti dan Kurnia (2016)). Semakin tinggi kepemilikan saham oleh pihak manajemen maka semakin meningkat pengendalian atas kegiatan operasi oleh pihak manajemen. Hal ini disebabkan karena pihak manajemen sebagai bagian dari pemegang saham perusahaan akan merasakan secara langsung keuntungan maupun kerugian dari keputusan atau kebijakan yang diambil sehingga pihak manajemen akan meningkatkan pengendalian atas kegiatan operasi dengan mengambil kebijakan efektifitas dan efisiensi dalam peningkatan produktivitas yang dapat meningkatkan laba perusahaan. Laba yang meningkat mengindikasikan perusahaan memiliki kinerja yang baik dan mampu membagikan dividen sehingga akan menyebabkan para investor berinvestasi di perusahaan. Hal ini mengakibatkan jumlah permintaan dan harga saham akan meningkat yang berdampak pada meningkatnya *return* aktual perusahaan. *Return* aktual yang meningkat akan meningkatkan *abnormal return*. *Abnormal return* yang meningkat akan berdampak pada nilai *Earnings Response Coefficient (ERC)* yang tinggi yang mengindikasikan kuatnya respon pasar terhadap informasi laba yang dipublikasikan sehingga menunjukkan laba yang berkualitas. Jadi semakin tinggi kepemilikan manajerial maka semakin berkualitas laba perusahaan. Penelitian Nadirsyah dan Muharram (2015) menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap kualitas laba.

Menurut Wahyu (2011) dalam Tjeleni (2013) kepemilikan institusional merupakan persentase kepemilikan saham oleh investor institusional seperti perusahaan investasi, bank, perusahaan asuransi maupun kepemilikan lembaga, dan perusahaan lainnya. Semakin tinggi kepemilikan saham oleh pihak institusional

maka semakin besar peran pihak institusional dalam tata kelola perusahaan sehingga pengawasan terhadap kinerja manajemen perusahaan akan meningkat. Pengawasan terhadap kinerja manajemen dilakukan oleh komite audit yang diberikan wewenang oleh pihak institusional perusahaan sehingga tindakan manajemen laba yang dilakukan pihak manajemen agar dapat memperoleh insentif yang besar melalui manipulasi peningkatan laba dapat dicegah. Hal ini menyebabkan laba yang dihasilkan perusahaan mencerminkan kinerja perusahaan yang sebenarnya dan mencerminkan kelanjutan usaha di masa depan. Oleh karena itu para investor akan berinvestasi di perusahaan sehingga jumlah permintaan dan harga saham meningkat. Harga saham yang meningkat akan meningkatkan *return* aktual. *Return* aktual yang meningkat menyebabkan meningkatnya *abnormal return* yang berdampak pada nilai *Earnings Response Coefficient (ERC)* yang tinggi yang mengindikasikan kuatnya respon pasar terhadap informasi laba yang dipublikasikan sehingga menunjukkan laba yang berkualitas. Jadi semakin tinggi kepemilikan institusional maka semakin berkualitas laba yang dimiliki perusahaan. Penelitian Nadirsyah dan Muharram (2015) menunjukkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap kualitas laba.

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian Marisatusholeka dan Budiono (2015). Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu:

1. Penelitian ini menambahkan variabel independen ukuran perusahaan yang mengacu dari penelitian Dira dan Astika (2014), likuiditas yang mengacu dari penelitian Nurhanifah dan Jaya (2014), dan mekanisme *good corporate governance* yang diproksikan dengan menggunakan kepemilikan manajerial

dan kepemilikan institusional yang mengacu dari penelitian Nadirsyah dan Muharram (2015).

2. Penelitian ini tidak menggunakan komisar independen, reputasi KAP, dan persistensi laba sebagai variabel independen yang digunakan penelitian sebelumnya, dikarenakan variabel independen tersebut tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba.
3. Penelitian ini memproksikan variabel struktur modal dengan menggunakan *debt to equity ratio (DER)* (Widayanti *et al.*, 2014), sedangkan penelitian sebelumnya memproksikan struktur modal dengan menggunakan *debt to asset ratio*.
4. Penelitian ini menggunakan sektor perusahaan industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, sedangkan penelitian sebelumnya menggunakan sektor perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
5. Periode penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini adalah 2013-2016, sedangkan periode penelitian sebelumnya dilakukan pada 2009-2013.

Berdasarkan uraian diatas, maka judul dari penelitian ini adalah **“Pengaruh Struktur Modal, Ukuran Perusahaan, Likuiditas, dan Mekanisme *Good Corporate Governance* terhadap Kualitas Laba (Studi pada Perusahaan Sektor Industri Dasar dan Kimia yang Terdaftar di BEI Periode 2013-2016)”**.

1.2 Batasan Masalah

Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitas laba yang diproksikan dengan *Earnings Response Coefficient (ERC)* dan struktur modal yang

diproksikan dengan *debt to equity ratio (DER)*, ukuran perusahaan yang diproksikan dengan *log total asset (Log TA)*, likuiditas yang diproksikan dengan *current ratio (CR)*, mekanisme *good corporate governance* yang diproksikan dengan *kepemilikan manajerial* dan *kepemilikan institusional* sebagai variabel independen. Periode jendela *cummulative abnormal return (CAR)* yang dihitung dalam penelitian ini adalah 5 hari sebelum tanggal publikasi, 1 hari tanggal publikasi, dan 5 hari setelah tanggal publikasi. Objek yang digunakan dalam penelitian ini adalah sektor perusahaan industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2016.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah:

1. Apakah struktur modal yang diproksikan dengan *debt to equity ratio (DER)* berpengaruh negatif terhadap kualitas laba.
2. Apakah ukuran perusahaan yang diproksikan dengan *log total asset (Log TA)* berpengaruh positif terhadap kualitas laba?
3. Apakah likuiditas yang diproksikan dengan *current ratio (CR)* berpengaruh positif terhadap kualitas laba?
4. Apakah mekanisme *good corporate governance* yang diproksikan dengan *kepemilikan manajerial* berpengaruh positif terhadap kualitas laba?
5. Apakah mekanisme *good corporate governance* yang diproksikan dengan *kepemilikan institusional* berpengaruh positif terhadap kualitas laba?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang ada, penelitian ini bertujuan untuk memperoleh bukti empiris mengenai:

1. Pengaruh struktur modal yang diproksikan dengan *debt to equity ratio (DER)* terhadap kualitas laba.
2. Pengaruh ukuran perusahaan yang diproksikan dengan *log total asset (Log TA)* terhadap kualitas laba.
3. Pengaruh likuiditas yang diproksikan dengan *current ratio (CR)* terhadap kualitas laba.
4. Pengaruh mekanisme *good corporate governance* yang diproksikan dengan *kepemilikan manajerial* terhadap kualitas laba.
5. Pengaruh mekanisme *good corporate governance* yang diproksikan dengan *kepemilikan institusional* terhadap kualitas laba.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi:

1. Perusahaan

Penelitian ini dapat menjadi pertimbangan dalam pengambilan keputusan dan kebijakan dalam mengumumkan informasi laporan keuangannya, sehingga memberikan informasi yang tepat dan berkualitas bagi para pengguna laporan keuangan.

2. Investor

Penelitian ini dapat membantu calon investor dan investor dalam menganalisa pengaruh struktur modal, ukuran perusahaan, likuiditas, dan mekanisme *good*

corporate governance terhadap kualitas laba untuk mengambil keputusan berinvestasi pada perusahaan sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

3. Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat memberikan informasi dan referensi bagi peneliti selanjutnya yang akan mendalami topik terkait.

4. Peneliti

Penelitian ini dapat menambah pengetahuan dan wawasan tentang analisa pengaruh struktur modal, ukuran perusahaan, likuiditas, dan mekanisme *good corporate governance* terhadap kualitas laba untuk mengambil keputusan berinvestasi pada perusahaan sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

1.6 Sistematika Penulisan

BAB I PENDAHULUAN

Berisi tentang latar belakang, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II TELAAH LITERATUR

Bab ini berisi tentang teori yang menjelaskan dan membahas terkait kualitas laba, struktur modal, ukuran perusahaan, likuiditas, dan mekanisme *good corporate governance*.

U N I V E R S I T A S
M U L T I M E D I A
N U S A N T A R A

BAB III METODE PENELITIAN

Berisi tentang objek penelitian, metode penelitian, penjabaran mengenai variabel penelitian, teknik pengumpulan data, teknik pengambilan sampel, dan teknik analisis data.

BAB IV ANALISIS DAN PEMBAHASAN

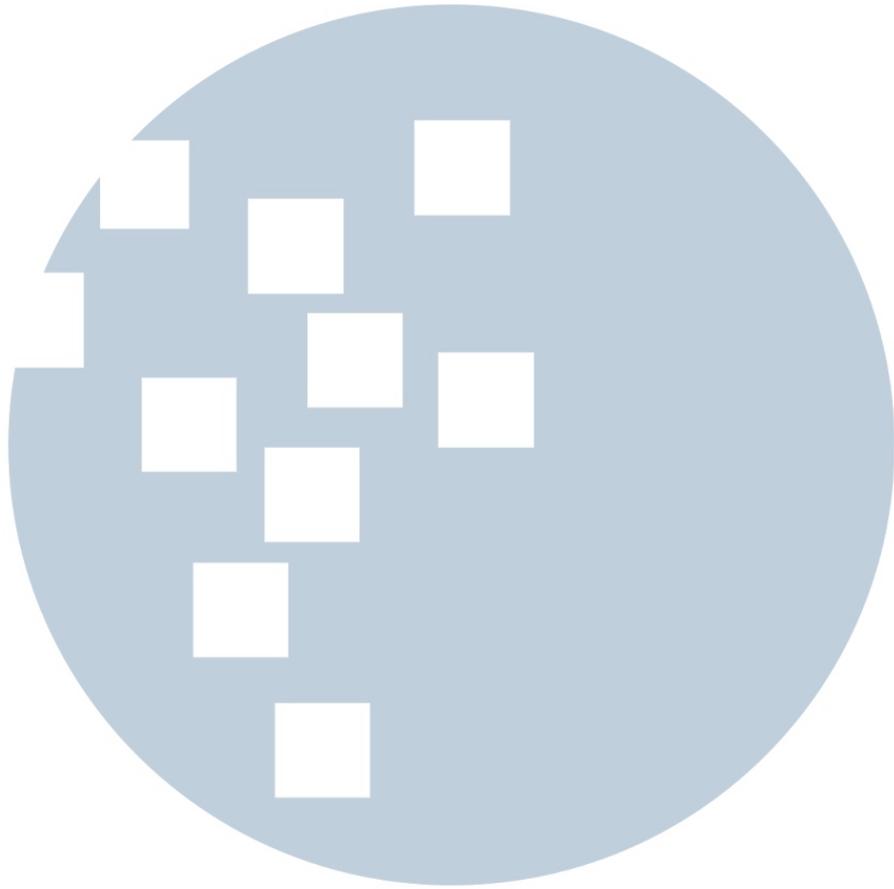
Berisikan tentang deskripsi penelitian berdasarkan data yang telah dikumpulkan, pengujian dan analisis hipotesis, serta pembahasan hasil penelitian.

BAB V SIMPULAN DAN SARAN

Berisi simpulan dari hasil penelitian, keterbatasan, serta saran berdasarkan penelitian yang telah dilakukan.

UMMN

UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA



UMMN

UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA